

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pembelajaran Asertivitas

###### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan diakhiri “an” menjadi pembelajaran yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Adapun menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain-lainnya.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang republic Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi oleh peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber ajar

---

<sup>1</sup> M.Khalilullah, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, (TT)), 3-4.

yang berlangsung pada suatu lingkungan pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang mampu diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>Dapat disimpulkan pembelajaran merupakan kegiatan interaksi anatara pendidik dengan peserta didik mentransfer ilmu pada suatu lingkungan.

Pembelajaran efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri:

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswadan kelas menjadi hidup.
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas.
4. Susasana demokratis di sekolahn, dengan menciptakan lingkungan saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tentang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran disekolah dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif
7. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberi pengajaran perbaikan.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Asertivitas**

Asertivitas menurut Taubman dapat diartikan sebagai ekspresi dari perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan serta menghormati perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan kebutuhan-

---

<sup>2</sup>Muh.Sain Hanafy, *Konsep Belajar dan Pembelajaran*, (Lentera Pendidikan, Vol 17 No 1) 1 juni 2014, 74.

<sup>3</sup>Fakhrurrazi, *Hakikat Pembelajaran yang Efektif*, (Jurnal At-Tafkir, Vol XI No 1 ), 88

kebutuhan orang lain, ekspresi yang tepat dari pikiran dan perasaan serta ekspresi (tingkah laku) yang tepat dari keinginan-keinginan yang dimiliki. Menurut Galassi dan Galassi dalam Scrutchfield (2003) asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tahap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak atau orang lain. Dapat diartikan juga asertivitas adalah menunjukkan posisi yang sejajar atau setara dengan orang lain dalam menjalin komunikasi.<sup>4</sup>

Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan ide atau pikiran, perasaan atau emosi, maupun sikap atau tingkah laku sesuai apa yang diinginkan tetapi tidak merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Asertivitas adapat diartikan sebagai ekspresi dari dalam diri dengan keinginan untuk mengungkapkan sebuah gagasan yang dirasakan dengan mempertimbangkan perkataan atau ucapan untuk tetap menjaga dan menghargai hak-hak orang lain.

Menurut Corey (2007) perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Wolpe mengartikan asertif sebagai ekspresi emosi tegas terhadap orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal berarti pula mampu untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran dan keinginan dengan jujur dan langsung.

Menurut Sukadji (1981) perilaku asertif adalah perilaku pribadi menyangkut emosi yang tepat, jujur, relative terus terang, tanpa perasaan cemas pada orang lain. Kejujuran menjadi kata kunci dari perilaku asertif.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa asertivitas adalah seseorang dapat bertindak sesuai dengan keinginannya, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, dapat mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan nyaman serta menggunakan hak yang dimiliki tanpa

---

<sup>4</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 89.

<sup>5</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 98-100.

menyakiti perasaan orang lain. Dapat ditarik kesimpulan lagi bahwa asertivitas merupakan mengekspresikan emosi maupun apa yang di pikirkan dan di inginkan dengan mengkomunikasikan kepada orang lain dan tetap menjaga perasaan maupun menghargai orang lain. Asertivitas dapat dikatakan dengan pendapat masing-masing orang dalam mengekspresikan pendapat.

#### 1) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Asertivitas

Tingkat asertivitas yang dimiliki masing-masing individu tidaklah sama. Ada individu yang mampu berperilaku sangat asertif, tetapi ada pula individu dengan dengan tingkay asertivitasnya rendah. Liyod menyatakan bahwa walaupun bersifat alamiah, tetapi perilaku asertif bukan sekedar perilaku alamiah. Perilaku ini perlu dipelajari dan dikembangkan, sehingga dengan adanya pelatihan perilaku asertivitas diharapkan individu mampu untuk lebih bersikap asertif.

Santosa yang dikutip dalam buku “Asertivitas” berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif pada setiap individu antara lain yaitu:<sup>6</sup>

- a) Pola asuh orang tua,
  - b) Teman sepergaulan,
  - c) Latar belakang budaya,
  - d) Usia,
  - e) jenis kelamin,
  - f) Strategi coping,
  - g) Jenis pekerjaan,
  - h) Sosial ekonomi dan intelegansi,
  - i) Agama.
- 2) Manfaat Dari Perilaku Asertif (jujur) adalah:
- a) Kejujuran akan memberikan kebahagiaan tersendiri, karena dengan sikap jujur seseorang tidak mengalami konflik batin.
  - b) Meski kejujuran itu pahit, tapi pada akhirnya dengan kejujuran akan mendapatkan

---

<sup>6</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 111.

kemenangan dengan cara-caranya sendiri, karena kejujuran menang terhadap kedzaliman.

- c) Orang yang memiliki kejujuran adalah orang yang mengetahui kebenaran sebagai sesuatu yang nyata, karenanya seorang tidak mempunyai ketakutan menghadapi resiko apapun.
- d) Kejujuran itu emas (kekayaan yang sangat berharga), baik bagi diri maupun dalam pergaulan. Sehingga orang memiliki kejujuran pastilah akan mudah meraih kesuksesan dan teman.
- e) Kejujuran diri menjadi pangkal munculnya ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa.
- f) Untuk tegak dan kokohnya sebuah bangsa, dibutuhkan tokoh-tokoh yang memiliki kejujuran moral, yang benar-benar mengabdikan kepada kepentingan masyarakat.<sup>7</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika seorang mampu bersifat asertif atau berperilaku jujur, manfaat bagi individu maupun bagi orang lain. Maka perlumemperhatikan komponen-komponen asaertivitas, agar seseorang dapat melatih bersikap asertif.

### 3) Komponen-komponen dalam asertif

Harrington dan Anderson berpendapat bahwa asertivitas berupa ketegasan dan kedisiplinan yang memungkinkan bagi individu untuk berlaku objektif (tidak hanya dipengaruhi oleh diri sendiri maupun orang lain, melainkan tegas berpegang pada setiap permasalahannya).<sup>8</sup>

Menurut Burley-Allen yang dikutip dalam buku “Asertivitas” perilaku asertif sendiri memiliki empat komponen, yaitu:

---

<sup>7</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 167-168.

<sup>8</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 170.

a) Komponen verbal

Kata-kata yang digunakan oleh individu adalah kata yang menunjukkan perasaan dari dalam diri individu yang sebenarnya dan kata tersebut dapat membuat kenyamanan bagi orang lain. Dilakukan melalui perilaku tanpa adanya penilaian, tanpa memberikan “label” dan mengulan frasa seperti “kamu seharusnya”, “kamu sebaiknya”, dan sesuatu yang membuat orang lain tersinggung dan merespon secara emotional. Tidak melakukan sebuah permohonan dan berhendi mengungkapkan kata seperti “saya akan mencoba”, “saya tidak bisa” atau “saya harap”.

b) Komponen kognitif

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan apa yang telah dialami oleh individu secara internal. Mencakup semua hal yang mengganggu individu untuk menuju perilaku yang diinginkan.

c) Komponen Emosional

Komponen emosional mencakup tingkat emosional yang diekspresikan oleh individu, melalui suara dan intonasi bicara.

d) Komponen non verbal

Merupakan hal yang paling penting karena apa yang diungkapkan akan diekspresikan secara non verbal, antara lain: kontak mata, ekspresi muka, diam, gerak isyarat, bahasa tubuh, kecepatan berbicara, pengarturan waktu.<sup>9</sup>Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komponen dalam asertivitas adalah komponen verbal, kognitif, emosional, dan non verbal.

---

<sup>9</sup> Farida, Aseretivitas (*kata kunci jujur*), (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 171.

Dari adanya uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam asertivitas adalah sebagai berikut:

a) Komunikasi

Seorang individu yang memiliki perilaku asertif ia akan melakukan komunikasi yang baik seperti jujur, serta mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan. Individu juga mempunyai kemampuan untuk mendengarkan sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

b) Berisarat fisik

Seorang individu yang asertif mempunyai isyarat fisik yang menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Isyarat fisik ini dapat dilihat dari kontak mata saat berbicara, sikap tubuh saat berhadapan dengan orang lain, jarak saat berlangsungnya interaksi, ekspresi wajah yang ditunjukan *gesture* yang menyatakan keterbukaan, rasa percaya diri dan spontanitas.

c) Ketetapan respon

Individu yang asertif mempunyai ketetapan dalam memeberikan respon, yang artinya individu tersebut dapat mengkspresikan pikiran dan perasaan pada saat yang tepat, dan memilih kalimat dan menggunkan intinasi suara yang tepat.<sup>10</sup>

Pelatihan asertivitas ini dibuat berdasarkan prinsip belajar berdasarkan pengalaman, yang prosesnya tidak hanya dilakukan dengan pemberian materi saja, tetapi peserta juga diberi kesempatan untuk mengalami secara langsung perilaku-perilaku yang dilatih dalam bentuk permainan. Metode tersebut dianggap sesuai untuk pelatihan ini karena didalamnya peserta dapat merasakan berbagai situasi

---

<sup>10</sup> Farida, Aseretivitas (*kata kunci jujur*), (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 171-172.

dan kondisi yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus dapat diciptakan pada suasana santai yang menyenangkan agar peserta dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan menyerap materi-materi yang diberikan secara maksimal.

Materi pelatihan asertivitas disusun dengan adaptasi pelatihan asertivitas yang dibuat oleh Afiatin (2002) dengan berdasarkan pada konsep yang ditulis oleh Burley-Allen (1983). Adaptasi pelatihan asertivitas meliputi bahan ceramah asertivitas dan lembar tugas latihan asertif yang disertai bentuk asertif yang dikaitkan dengan perilaku penolakan, permintaan, menerima pujian dan kemarahan.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Corey pelatihan asertivitas pendekatan yang diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Pelatihan asertivitas membantu bagi orang-orang yang:

- a) Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.
- b) Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
- c) Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”
- d) Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan efeksi dan respons-respons positif lainnya.
- e) Merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri.

Pelatihan asertivitas digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakanya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna di antaranya untuk membantu orang yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan

---

<sup>11</sup> Farida, Aseretivitas (*kata kunci jujur*), (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 176.

menyatakan “tidak afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok diterapkan dalam latihan asertif ini.<sup>12</sup>

Pelatihan asertivas ini dibuat berdasarkan prinsip belajar dan berdasarkan pengalaman, dimana prosesnya tidak hanya dilakukan dengan hanya memberikan sebuah materi saja, akan tetapi peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengalami secara langsung perilaku yang dilatih langsung dalam sebuah permainan. Metode tersebut dianggap sesuai untuk pelatihan ini karena didalam sebuah pelatihan tersebut peserta didik dapat merasakan berbagai situasi dan kondisi yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan diberikan pada suasana santai dan menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman serta dapat menyerap materi-materi yang disampaikan.

Menurut Burnard agar pemberian pelatihan asertivitas memiliki dampak yang optimal pada individu maka pertama-tama pelatih harus mengembangkan beberapa kompetensi asertivitas, berikut langkah-langkah atau yang akan diberikan. Pelatihan asertivitas yang dilakukan burnard setidaknya memiliki lima tahapan yaitu:<sup>13</sup>

- a) Teori yang berisi penjelasan-penjelasan dasar mengenai perilaku asertif termasuk membedakan perilaku tersebut dengan perilaku pasif atau agresif.
- b) Diskusi mengenai asesmen masing-masing peserta mengenai ketrampilan asertif atau hambatan-hambatan untuk berperilaku asertif. Fase asesmen ini bisa ditingkatkan dengan sukarelawan bermain peran pada situasi-

---

<sup>12</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 118.

<sup>13</sup> Farida, *Aseretivitas (kata kunci jujur)*, (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 176.

situasi khusus dimana biasanya orang sulit untuk berperilaku asertif.

- c) Contoh-contoh asertif bagi peserta yang telah menjadi peran ini dapat diberikan dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi oleh fasilitator dengan fasilitator lain, demonstrasi oleh fasilitator dengan peserta atau melalui demonstrasi yang dilakukan dengan orang yang terampil yang diundang keruang pelatihan untuk mendemonstrasikan perilaku asertif.
- d) Seleksi, bersama para peserta, fasilitator menyeleksi situasi-situasi yang mungkin dipraktikkan dalam berperilaku asertif. Secara umum situasi-situasi yang disiapkan untuk peserta pelatihan adalah: berespon secara asertif, berhadapan dengan orang lain secara lebih asertif, mengembalikan makanan yang salah ke took/ mengembalikan makanan yang tidak memuaskan disebuah restoran, tidak berespon agresif dalam satu diskusi, mampu berbicara didepan kelompok orang.
- e) Keterampilan yang baru dipelajari diterapkan dalam dunia nyata atau kondisi keseharian. Dibutuhkan tindak lanjut (*follow up*) untuk melihat kemajuan atau hambatan-hambatan mengenai praktek perilaku tersebut, kemudian dilakukan diskusi dan untuk perilaku yang efektif diberi pengukuhan.<sup>14</sup>

**Tabel 2.1**  
**Prosedur Pelatihan Asertivitas**

Hari	Waktu	Kegiatan
1	10 menit	Mula-mula pelatih menjelaskan tujuan pelatihan, Ikemudian peserta diminta untuk mengisi kontrak pelatihan, dilanjutkan dengan perkenalan.
	20 menit	Diadakan permainan untuk mencairkan

<sup>14</sup> Farida, Aseretivitas (*kata kunci jujur*). (Yogyakarta:STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 176-178.

		kekakuan dengan mengakrabkan hubungan antara peserta dan pelatih (materi permainan untuk mencairkan kekakuan 1) yaitu dengan mengungkap jendela jauh hati, ada 4 poin: (1) sesuatu yang kita sendiri dan orang lain tahu (misalnya: bentuk fisik dan yang nampak), (2) sesuatu yang kita sadari dan orang lain tidak tahu (misalnya: tidak percaya diri), (3) sesuatu yang kita tidak tahu dan orang lain tahu (misalnya: pendiam, namun orang lain bilang sombong sehingga dapat dijadikan bahan intropeksi), (4) kita tidak tahu dan orang lain tidak tahu (misalnya: kematian). Caranya peserta maju berpasangan dan saling bertanya tentang 4 poin poin jendela jauh hati. Dengan mengenali kelemahan diri kemudian dilatih untuk mengembangkan diri (salah satunya dengan pelatihan asertivitas), jika mempunyai kelebihan diusahakan untuk dipertahankan.
	10 menit	Ceramah perilaku asertif.
	20 menit	Diskusi dan tanya jawab
	30 menit	A. Bermain peran contoh-contoh model komunikasi berdasar situasi 1-6 B. Latihan ketrampilan asertivitas.
	10 menit	Istirahat
	10 menit	peserta pelatihan asertivitas diminta untuk menuliskan contoh-contoh perilaku pasif, asertif dan agresif yang pernah dilakukan pada selembar kertas dan menuliskan kode yang hanya dimengerti olehnya. Kertas tersebut kemudian dikumpulkan.
	10 menit	Mengakhiri pertemuan dengan pemberian tugas rumah yaitu peserta diminta mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi dan dikumpulkan pada pertemuan hari kedua.

II	10 menit	Permainan untuk mencairkan kekakuan yaitu kekompakan dengan cara berbaris dan berpegangan erat serta menjaga uang logam yang bergerak dari satu tangan ketangan yang lain dan menjaga agar uang logam tidak jatuh.
	15 menit	Mengerjakan lembar tugas latihan asertif penolakan
	15 menit	Mengerjakan lembar tugas latihan asertif meminta
	15 menit	Istirafahat
	15 menit	Mengerjakan lembar tugas latihan asertif kemarahan.
	60 menit	Peserta diminta untuk menerapkan perilaku asertif kedalam kehidupan nyata pribadinya. Perilaku pasif, asertif dan agresif yang telah dituliskan peserta apada hari pertama dibagikan dan peserts untuk menuliskan perilaku asertif, dengancara yang telah diajarkan padanya kemudian dibahas didalam kelas.
	15 menit	Pelatihan melakukan rangkuman pelatihan dan penutup acara pelatihan asertivitas serta meminta saran dan kritik yang berisi tentang dan pesan, materi asertivitas dan manfaat bagi peserta.

Tujuan utama dari adanya pelatihan asertivitas adalah untuk memuaskan kebutuhan, keinginan dan harapan dari kedua belah pihak yang terlibat dari suatu interaksi dan bekerja kearah hasil “sama-sama menang”.Selain itu, progamPelatihan Asertivitasbertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu bersikap terbuka terhadap pengalaman, optimis, spontan, tegas, jujur, melihat hambatan sebagai tantangan yang harus diselesaikan, bebas mengekspresikan perasaan dan ide, rasa percaya diri yang tinggi dalam

pemerayaan informasi dan lebih berani berinovasi.<sup>15</sup>

## 2. Kemampuan Berfikir Kritis

### a. Berfikir Kritis

Intelegensi dapat diartikan sebagai berpikir, kata intelegensi memang sudah familiar di dunia pendidikan, tetapi untuk orang awam terkadang cukup membingungkan. dalam bahasa sehari-hari, kalau anak prestasi belajarnya mendapat rangking dikelas, dikatakan sebagai anak pintar atau anak cerdas. Padahal ketika diukur intelegensinya ternyata belum tentu selaras dengan kepintaran akademik tersebut. Intelegensi merupakan bentuk potensi yang ada tersimpan dalam diri seseorang. Jika intelegensi belum di optimalkan dalam sebuah pembelajaran maka kepintaran seseorang yang dikatakan intelegensinya tinggi belum tentu terwujud dalam kepintaran akademik.<sup>16</sup>

Menurut Solso (1988) intelegensi merupakan kemampuan dalam memperoleh dan menggali pengetahuan; menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstrak, dan menghubungkan diantara objek-objek dan gagasan-gagasan menggunakan pengetahuan dengan cara yang lebih berguna (*in a meaningful way*) atau efektif.<sup>17</sup> Kemampuan belajar sangat berkaitan erat dengan intelegensi dengan potensi intelegensi yang dimiliki maka akan semakin cerdas seseorang maka akan semakin mudah ia menerima pembelajaran yang ia dapatkan, semakin cepat daya tangkapnya juga semakin efektif serta efisien proses pembelajarannya.

Salah satu usaha dalam mengembangkan kualitas pembelajaran ialah dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dan dapat diterima oleh

---

<sup>15</sup> Farida, Aseretivitas (*kata kunci jujur*), (Yogyakarta: STAIN Kudus bekerja sama Idea Press Yogyakarta, 2009), 179.

<sup>16</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017), 148.

<sup>17</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017), 149.

peserta didik sehingga dapat dijadikan acuan untuk keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan sebuah pembelajaran perlu adanya evaluasi pembelajaran secara terus menerus, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Sesuai dengan konteks pembahasan, aspek kognitif yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seorang melakukan pengamatan terhadap sebuah situasi masalah atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan<sup>18</sup>

Berfikir kritis merupakan hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang yaitu *the cerebral cortex*, yaitu bagian luar dari otak manusia yang terluas *the cerebrum* (otak depan). Berfikir kritis mengkombinasikan dan mengkoordinasikan semua aspek kognitif yang dihasilkan super computer biologis yang ada dikepala kita seperti persepsi, emosi, intuisi, model berfikir linier ataupun non-linier dan juga deduktif maupun induktif<sup>19</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Feelings: A Guide To Critical Thinking*, Vincent Ryan Ruggiero ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis:

- 1) Menemukan sebuah bukti
- 2) Memutuskan arti bukti
- 3) Mencapai kesimpulan arti bukti itu sendiri.<sup>20</sup>

Dalam teori belajar, Jerome Bruner berpendapat bahwa sebuah kegiatan belajar akan berjalan dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan menjadi tiga tahap. Ketiga tahap itu adalah: (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru (2) tahap

---

<sup>18</sup> Nurani Suyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2015), 10.

<sup>19</sup> Nurani Suyomukti, *teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2015), 10.

<sup>20</sup> Nurani Suyomukti, *teori-teori Pendidikan*, 10.

transformasi, yaitu tahap memahami mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta mentransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan (3) evaluasi, yaitu untuk mengetahui apa hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.<sup>21</sup>

Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua jenis ketrampilan tinggi yang antara ketrampilan yang satu dengan yang lainnya bersifat komplementer dan saling melengkapi. Kemampuan memecahkan masalah memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya dalam berpikir kritis dan kreatif. Pelatihan memecahkan masalah merupakan proses pelatihan berpikir dan salah satu dari kemampuan berpikir kritis ditandai oleh kemampuan memecahkan sebuah masalah. Dalam kaitannya dengan jenjang berpikir versi Taksonomi Bloom. Kemampuan berpikir kritis berada pada tiga tataran teratas yakni analisis, sintesis, dan evaluasi. Konsep berpikir ada tataran ini menuntut siswa secara mental untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya melalui proses belajar.<sup>22</sup>

### 3. Mata Pelajaran Fiqih

#### a. Mata pelajaran Fiqih kelas IX MTs

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.<sup>23</sup> Sesuai konteks pembahasan mata pelajaran fiqih dalam pendidikan agama islam dimana lebih spesifiknya membahas mengenai ruang lingkup fiqih pada kelas IX.

Menurut bahasa Fiqih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* (فقهه- يفقهه- فقها) yang berarti mengerti,

---

<sup>21</sup> Makmun Khairani, *psikologi belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2017), 66.

<sup>22</sup> Khabib Sholeh, *kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 73.

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Aar-Ruzz Media, 2016), 8.

faham. Dari sinilah dapat ditarik arti Fiqih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan rasul-Nya.<sup>24</sup> Sedangkan secara istilah para ulama mendefinisikan makna Fiqih.

Definisi Fiqih yang dikemukakan oleh pengikut-pengikut Syafi'i adalah Ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatan para mukallaf yang di-*istinbath* dari dalil-dalil *tafshily*.<sup>25</sup> Menurut Ibnu Khaldun Fiqih adalah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik dan wajib, Sunnah, makruh dan yang mubah yang di-*istinbath* dari Al-Kitab dan As-Sunnah dan dalil-dalil yang ditegaskan syara'. Apabila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dan dalil-dalilnya, maka dikelauarkan itu dinamai dengan Fiqih.<sup>26</sup> Sedangkan definisi Fiqih menurut ulama lainnya (Ijtihad Islam) yaitu: suatu ilmu yang dengan ilmu itu kita mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah dimana diperoleh dari dalil-dalilnya secara terinci.<sup>27</sup>

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari syari'at islam bersifat perbuatan yang disandari dari dalil-dalil, As-Sunah, Ijma', dan Qiyas dan dijadikan sebagailandasan menghukumi sebuah perbuatan.

Adapun pembelajaran Fiqih yang dipelajari di strata Madrasah Tsanawiyah mempunyai beberapa materi yang diajarkan meliputi:

---

<sup>24</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2, 2001), 11.

<sup>25</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2, 2001), 34.

<sup>26</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2, 2001), 36.

<sup>27</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2, 2001), 39.

### 1) Fiqih Ibadah

Fiqih adalah suatu tata aturan yang umum yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, sebagaimana mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Materi Fiqih ibadah yaitu meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umroh serta hikmahnya, qurban danm aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.<sup>28</sup>

### 2) Fiqih Muamalah

Fiqih maumalah sebagai hasil dari pengelolaan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai ilahiyah, yang berkenaan dengan tata aturan huibungan antara manusia, yang secara keseluruhan merupakan suatu disiplin ilmu yang tidak mudah untuk sekedar dipahami. Karenanya,diperlukan suatu kajian yang mendalam agar dapat dipahami tata aturan islam tentang hubungan manusia yang sesungguhnya, muamalah meliputi: hikmah jual beli, dan khiyar, benruk perekonomian dalam islam, perbankan syariah, gadai, utang piutang, salm (pesanan) perswaan, peminjaman dan kepemilihan harta,<sup>29</sup>

### 3) Fiqih Munakahat

Fiqih yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqih munakahat, seperti nikah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga. Materi fiqih munakahat meliputi pernikahan dalam islam, hikmah nikah, ruju'

---

<sup>28</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 3.

<sup>29</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*,4.

khuluk dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.

#### 4) Fiqih Jinayah

Fiqih jinayah yaitu fiqih yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan, dan lainnya. Materi Fiqih jinayah meliputi pembunuhan, qishash, diyat, kifarat dan hudud.<sup>30</sup>

#### 5) Fiqih Siyasah

Fiqih siyasah adalah fiqih yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (qadha). Materi fiqih siyasah meliputi pengertian dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan *ahlul halli wal aqdi*.<sup>31</sup>

Materi fiqih di kelas IX Madrasah Tsanawiyah antara lain yaitu meliputi: beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa hikmah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan umrah serta hikmahnya, qurban dan aqiaqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.<sup>32</sup>

#### b. **Objek kaajian ilmu Fiqih**

Memepelajari ilmu fiqih menurut yang dita'rifkan ahli Ushul, akan dapat diketahui mana yang disuruh mengerjakan dan mana pula yang dilarang mengerjakannya. Dan mana yang haram, mana pula yang halal, mana yang sah yang bathal dan mana pula yang fasid, yang diperhatikan dalam segala perbuatan yang disusruh harus dikerjakan dan yang dilarang harus ditinggalkan.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, 5.

<sup>31</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, 5-6.

<sup>32</sup> Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, 3.

<sup>33</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2, 2001), 47.

### c. Ruang lingkup

Ruang lingkup ilmu Fiqih para ulama membagi 2 bagian besar:

#### 1) Fiqh ibadah

Fiqh ibadah merupakan norma-norma ajaran Agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Vertikal). Fiqh ibadah dibagi menjadi dua, yaitu : Ibadah *mahzhah* dan ibadah *ghairu mahzhah*. Ibadah *mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia itu dengan Allah. Sedang ibadah *ghairu mahzhah* adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri.

#### 2) Fiqh mu'amalah

Fiqh mu'amalah merupakan norma-norma ajaran Agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal). Fiqh mu'amalah terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya :

- a) Fiqh *munakahat* (berkaitan dengan pernikahan)
- b) Fiqh jinayat (berkaitan dengan tindak pidana)
- c) Fiqh *siyasat* (berkaitan dengan pemerintahan)

Fiqh muamalat (berkaitan dengan transaksi-transaksi).disini pengertian muamalat lebih sempit dan khusus, karena tidak mencakup tiga bidang sebelumnya.<sup>34</sup>

### d. Dasar-Dasar Hukum Ilmu Fiqih

Sumber-sumber dalil hukum fiqih yang telah disepakati para ulama' itu terdiri dari empat sumber yaitu:

---

<sup>34</sup> Yasin dan Sholikhul Hadi, *Fiqh Ibadah (Buku Daros)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 9-11.

## 1) Al-Qur'an

Dari segi bahasa, Al-Qur'an merupakan bentuk *masdar* dari kata *qaraa*, yang terambil dari *wazan fu'lan*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya, *maqrū*. Secara istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara *mutawatir*, tertulis dalam mushaf, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.<sup>35</sup>

## 2) As-Sunnah

Sunnah dan hadis adalah satu pengertian. Sunnah merupakan seluruh yang datang dari Rasul., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun diamnya Rasul. Yang termasuk kedalam Sunnah adalah hadist-hadist mauquf yang datang dari para sahabat. Mereka hidup bersama-sama Rasulullah SAW., mereka mendengar dan menyaksikan sendiri gerak-gerik beliau, kemudian berbicara berdasarkan apa yang telah ia lihat ataupun apa yang telah ia dengar.<sup>36</sup>

## 3) Ijma'

Ijma' dapat diartikan sebagai kesepakatan. (*al-ittifaq*) terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah ijma' adalah kesepakatan semua mujtahid dari ijma' umat Muhammad SAW., dalam suatu masa setelah beliau wafat terhadap hukum syara'.<sup>37</sup> Dapat ditarik kesimpulan yaitu ijma' dapat diartikan sebagai kesepakatan oleh semua mujtahid yang dilakukan setelah Rasulullah SAW., wafat untuk menentukan sebuah hukum.

---

<sup>35</sup> Hasbiyallah, *fiqh dan Ushul Fiqih*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2014), 9-10.

<sup>36</sup> Dedi Supriadi, *Ushul Fiqih Perbandingan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 142.

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 165-166.

## 4) Qiyas

Qiyas berasal dari kata “*qayasa, yaqisu, qaisan*” artinya mengukur dan ukuran. Kata *qiyas* diartikan ukuran sukatan, timbangan, dan lain-laiun yang searti dengan itu, atau pengukuran sesuatu dengan yang lainnya, atau penyamaan sesuatu dengan yang sejenisnya, misalnya kalimat:

قاس السىء بغيره او على غيره

Artinya: “*ia telah mengukur sesuatu dengan lainya atas lainya*”.<sup>38</sup>

## e. Tujuan mempelajari ilmu Fiqih

Fiqih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum dari perbuatan yang dijalani setiap hari, maka tidak heran jika umat muslim berbondong-bondong mempelajari ilmu fiqih untuk kebenaran dalam berbuat sesuatu sesuai dengan pandangan islam. Adapun yang menjadikan dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari ilmu fiqih yaitu:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqidah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah. Bertafaquh artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum, hukum agama. Oleh karena itu sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama islam guna disampaikan pula kepada saudara-saudaranya.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Beni Ahmad saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, 172.

<sup>39</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2 2001), 52.

Pendapat itu sesuai dengan perintah Allah  
didalam Al-Qur'an antara lain:

QS. At-Taubah: 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَفْتَرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan  
diantara mereka beberapa orang untuk  
memperdalam pengetahuan mereka tentang  
agama dan untuk memberi peringatan kepada  
kaumnya apabila mereka telah kembali  
kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga  
dirinya. (QS. At-Taubah: 122).*

Dari ayat diatas menjelaskan bahwasanya tuhan memerintahkan kepada sebagian manusia supaya pergi dari daerahnya untuk menuntut ilmupengetahuan agama didaerah lain, dan ditugaskan apabila dia sudah kembali memberikan peringatan dan ajaran agama islam kepada kaumnya guna mengetahui dan menjaga batas-batas perintah tuhan dan larangan-Nya terhadap manusia. Karen itulah seharusnya sebagian besar umat islam mempelajari agama islam secara mendalam. Tuhan akan memeberikan rahmat dan keluasan paham dibidang syari'at islam kepada orang-orang yang dicintainya.<sup>40</sup>

Sedangkan dengan itu Nabi Muhammad SAW. Telah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخارى ومسلم)

*Artinya: "barang siapa dikehendaki oleh Allah akan diberikan-Nya kebajikan dan keutamaan,*

<sup>40</sup> A. Syarif Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, 53-54.

*niscaya diberikanlah kepada keluasan padam dalam agama”.(HR. Bukhori danMuslim).<sup>41</sup>*

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah suatu penguat dalam sebuah penelitian. Dari adanya penelitian terdahulu makan penulis akan sebagai sanadaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengamati permasalahann sebuah penelitian ini, sehingga akan memperoleh hasil penemuan baru yang benar-benar otentik. Diantaranya penulis memaparkan berikut:

**Table 2.2**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

N O	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Kurnia Rizkia, Sukarti, Quratul Uyun (2015) Pelatihan Asertivitas Terhadap Penurunan Kecemasan Sosial Pada Siswa Korban <i>BULLYING</i>	persamaan dari jenis penelitian ini yaitu sama-sama mengidentifik asi dari penerapannya pelatihan asertivitas	Sedangkan perbedaan dari Pada penelitian ini yang diteliti yaitu mengenai penurunan kecemasan sosial pada korban bullying	Hasil dari jurnal yang dibuat oleh Kurnia Rizkia, Sukarti, Quratul Uyun dapatkan bahwa pelatihan asertivitas dapat memeberikan dukungan dan perhatian serta dapat memilih karakteristiksu bjek intervensi yang akan diberikan karena keefektifan pelatihan tersebut

<sup>41</sup> A. Syarif Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.2, 2001), 54.

				tergantung pada lkarakter pribadi subjek serta lebih berpengaruh dalam kehidupan subjek peneliti.
2	Implementasi Pelatihan Asertivitas Dalam Menekan Perilaku Agresif Siswa DI SMA Islam An-Nidhom Mlaten Mijen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016	persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengidentifikasi penerapan pelatihan asertivitas.	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada penekanan perilaku agresif siswa	Hasil dari skripsi yang di buat oleh Rifqi Asyhari (2017) didapatkan bahwa pelatihan asertivitas yang diterapkan disekolah SMA An-Nidhom Mlaten Mijen Demak berperan baik bagi siswa. Dengan adanya pelatihan asertivitas dapat memberikan semangat dalam belajar, lebih sopan, lebih disiplin dan berfikir mandiri dalam melaksanakan

				berbagai tugas disekolahkan.
3	Fansiska (2007) Hubungan antara Perilaku Asertif dan Kecemasan Presentasi Proposal Penelitian Skripsi pada Mahasiswa	persamaan dari penelitian ini yaitu sama sama mengidentifikasi perilaku asertif.	Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada kecemasan presentasi proposal penelitian skripsi	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan negative antara perilaku asertif dengan kecemasan presentasi proposal penelitian skripsi pada mahasiswa. Semakin tinggi perilaku asertifnya maka semakin rendah kecemasan presentasi proposal penelitian skripsinya dan sebaliknya.

### C. Kerangka Berfikir

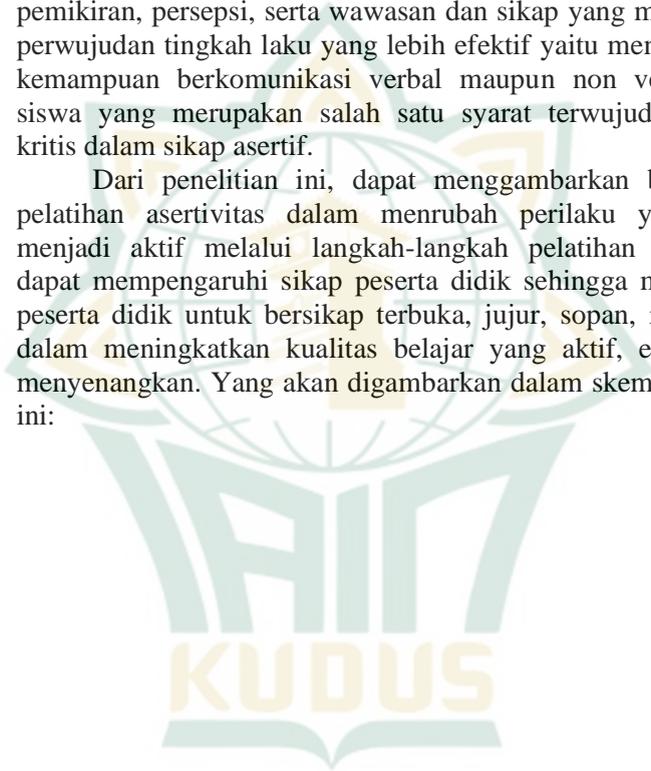
Uma sekaran dalam bukunya *business research* yang dikutip dalam bukunya sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>42</sup>

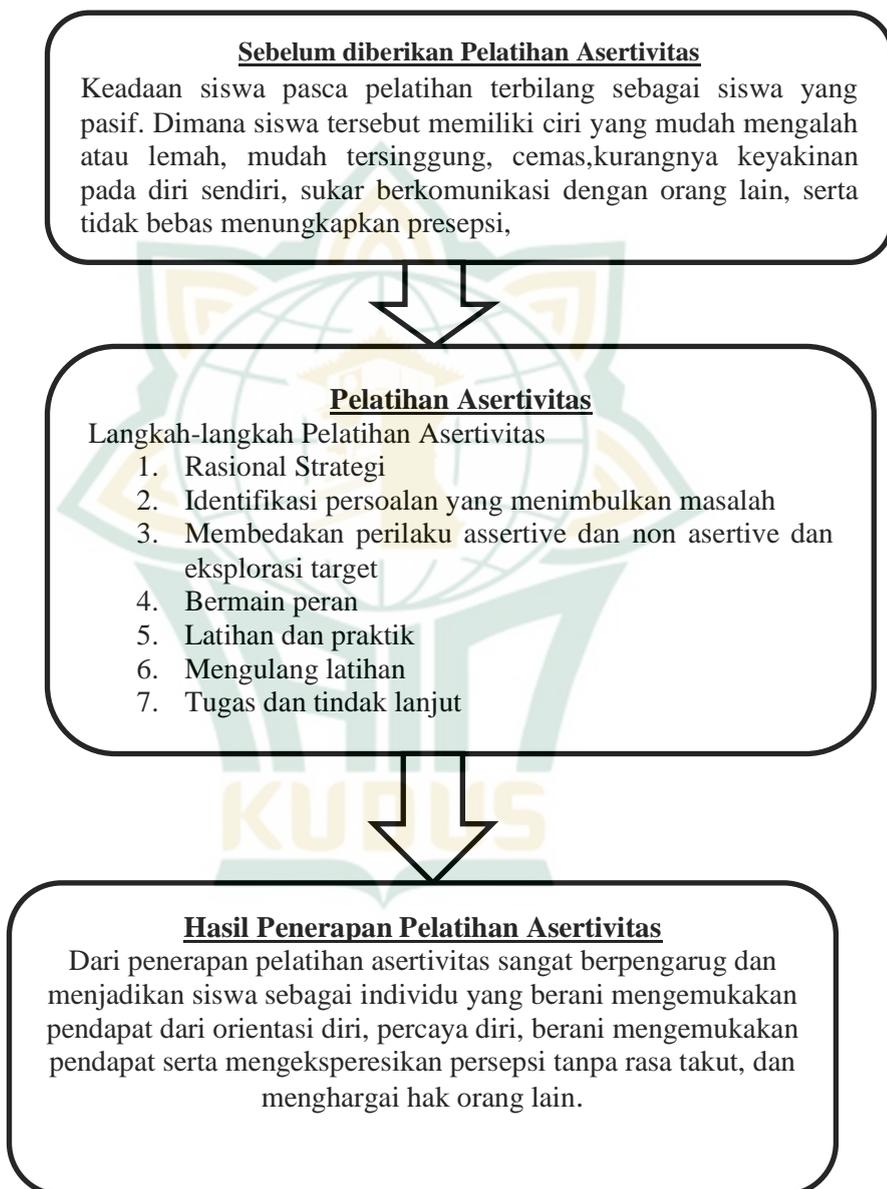
Pelatihan asertivitas dapat membantu peserta didik dalam berinteraksi serta bersikap lebih santun dalam berkomunikasi

<sup>42</sup> Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 91.

perseorangan maupun kelompok, juga mampu bersikap mandiri dalam bergaul dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Melalui pembelajaran kelompok lebih tepatnya yaitu diskusi secara intensif, mencurahkan pemikiran-pemikiran dengan terbuka dengan tetap menghargai hak-hak orang lain, maka dapat mendorong siswa untuk lebih mengembangkan pemikiran, persepsi, serta wawasan dan sikap yang menjunjung perwujudan tingkah laku yang lebih efektif yaitu meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal para siswa yang merupakan salah satu syarat terwujudnya sikap kritis dalam sikap asertif.

Dari penelitian ini, dapat menggambarkan bagaimana pelatihan asertivitas dalam menrubah perilaku yang pasif menjadi aktif melalui langkah-langkah pelatihan asertivitas dapat mempengaruhi sikap peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka, jujur, sopan, responsive dalam meningkatkan kualitas belajar yang aktif, efektif dan menyenangkan. Yang akan digambarkan dalam skema dibawah ini:



**Gambar 2.1**

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Keadaan SiswaKelas IX MTs Miftahul Huda Brakas Sebelum diberikan Pembelajaran Asertivitas pada Mata Pelajaran Fiqih Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Asertivitas Pada Mata Pelajaran Fiqih padaKelas IX MTs Miftahul Huda Brakas Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Bagaimana Hasil Implementasi Pembelajaran Asertivitas dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IX MTs Miftahul Huda Brakas Tahun Pelajaran 2019/2020?

